

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA DIKLAT PRODUKTIF
KOMPETENSI MENGELOLA KARTU PIUTANG**

**Kusmuriyanto¹
Burhan**

Abstract : *Beginning observation in vocational school Cut Nya'Dien show that result of study in accounting subject is low. The result of middle semester year 2006/2007 with completed study only 31% of 36 student. STAD Cooperative learning increase the result of study. Proved with the increation number of mean in each cycle are cycle I (59.23), cycle II (69.09), cycle III (81.23). Affective result of study, classical study completing reach 45.7% in cycle I, while in a cycle II reach 62.8%, and in cycle III reach 77.14%. So, in a cycle III the result of study in cognitive and affective of student increase. Cooperative learning model STAD could be as an alternative learning for the teacher in the way to increase the result of study. Be expected teacher facilitating book as a complementary in learning process to increase student knowledge, and motivate student to be active in learning process individually and group*

Key words : *STAD cooperative learning, the result of study, managed account receivable.*

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di kelas. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar sedangkan guru menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang

¹ Staff Pengajar Jurusan Akuntansi FE UNNES

mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar siswa.

Kualitas proses belajar mengajar dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar perlu dilakukan agar diperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal sehingga menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Upaya tersebut menjadi tanggung jawab semua komponen pendidikan termasuk guru.

Mengingat posisi dan peranan guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, maka upaya untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi di SMK Cut Nya' Dien terutama kelas XI Ak.3 ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut prestasi siswa belajar rendah hal ini dibuktikan dari hasil mid semester tahun pelajaran 2006/2007. Ketuntasan belajar siswa hanya 31% dari 36 siswa.

Usaha yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah ketuntasan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Dalam pembelajaran kooperatif STAD, siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen yang tugasnya menuntaskan materi melalui tutorial dan diskusi. Dengan begitu siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lain daripada belajar dengan guru, sehingga siswa lebih aktif mencari dan menemukan pengetahuannya. Hal ini berdampak menjadikan pengetahuan yang didapat siswa lebih bermakna karena siswa terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Produktif Kompetensi Mengelola

Kartu Piutang Kelas XI Akuntansi Semester I di SMK Cut Nya' Dien Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007"

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengajukan permasalahan sebagai berikut "Apakah implementasi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat produktif kompetensi mengelola kartu piutang kelas XI Akuntansi semester I di SMK Cut Nya' Dien Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007?"

LANDASAN TEORI

Belajar

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pada umumnya ahli-ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi mempunyai pendapat yang sama bahwa hasil suatu aktivitas belajar adalah perubahan. Perubahan tersebut terjadi akibat Pengalaman. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam individu sebagai hasil pengalaman.

Belajar sebagai proses yang dialami manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada pada diri manusia tersebut dan faktor yang berada diluar manusia. Faktor yang berada dalam diri manusia disebut faktor Intern sedangkan faktor yang berada diluar diri manusia disebut faktor ekstern.

Menurut Slameto (2003:54-72), faktor intern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, pertama faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh, yang kedua faktor psikologis yang terdiri dari

intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan ketiga faktor kelelahan

Sedangkan faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu yang pertama, faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, yang kedua, faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang ketiga adalah faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Upaya guru dalam melakukan pendekatan dalam mengajar perlu didasarkan pada teori belajar, karena belajar dan mengajar merupakan dua sisi mata uang. Diantara teori belajar, salah satunya adalah teori belajar humanisme yang memasukkan pandangan humanisme dalam tindakan belajar dan mengajar.

Dalam Darsono (2000:99-100) ada beberapa tokoh humanisme yaitu Carl R. Rogers dengan prinsipnya yang sangat memberikan kebebasan individu untuk berkembang, Abraham Maslow dengan teori hirarki tentang motivasi dan Combs yang sangat menekankan pentingnya pemahaman terhadap persepsi orang lain.

Dalam bukunya *Freedom to Learn*, Carl R Rogers menganggap manusia itu adalah makhluk yang dapat mengembangkan dirinya sendiri, sesuai dengan motif, keinginan dan kreativitasnya. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, guru harus melakukan pendekatan non directive artinya guru tidak mendominasi kegiatan belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2004:12). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam suatu kelompok kecil dan dikehendaki untuk saling bekerjasama. Siswa akan dilatih keterampilan-keterampilan khusus memberi penjelasan yang baik, menjadi pendengar yang baik, mengajukan pertanyaan yang benar.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan heterogenitas (kemacam-ragaman). Kelompok heterogen dibentuk dengan memperhatikan keragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan akademis kurang.

Tabel 1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

	mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Karuru 2001

1.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran biasa yaitu 1) mengajar, menyajikan pembelajaran 2) bekerja dalam tim, siswa bekerja dalam tim dengan dipandu lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran 3) tes, siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual 4) penghargaan tim, skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim (Nur dan Wikandari 2000:31).

Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pembelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Seluruh siswa dikenai kuis tentang materi tersebut, waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu, dan poin diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang lalu. Poin tiap anggota tim ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim. Cara menentukan skor tim adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Menetapkan skor dasar	setiap siswa diberikan skor dasar berdasarkan skor kuis yang lalu
Langkah 2:	siswa memperoleh poin untuk

Menghitung skor kuis sekarang	kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini
Langkah 3: Menghitung skor perkembangan	siswa mendapat poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka dengan menggunakan skala dibawah ini

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati 2002:3) hasil belajar merupakan hasil dari penilaian proses belajar siswa yang dilakukan guru. Apabila pengertian belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Sudjana (1989:39) faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor psikis dan fisik. Sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah kualitas pengajaran atau tinggi rendahnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran

Mengelola Kartu Piutang

1. Piutang adalah tuntutan atau klaim perusahaan kepada pihak lain, baik terhadap perseorangan maupun terhadap suatu badan usaha yang terjadi karena adanya suatu transaksi.
Piutang dikelompokkan menjadi
 - a. Piutang dagang
Piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan sebagai akibat adanya

- penjualan barang atau jasa secara kredit dimana tagihan tidak disertai dengan adanya surat perjanjian secara formal, akan tetapi karena adanya unsur kepercayaan dan kebijakan perusahaan
- b. Piutang non dagang

Piutang Non dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang terjadi bukan karena transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Yang termasuk piutang non dagang adalah

 - 1) Piutang biaya
 - 2) Piutang penghasilan
 - 3) Uang muka pembelian
 - 4) Piutang lain-lain
 - c. Piutang wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang menggunakan perjanjian secara tertulis dengan wesel atau promes
2. Prosedur pencatatan piutang

Prosedur pencatatan piutang dimaksudkan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitor. Mutasi atau perubahan piutang disebabkan adanya transaksi penjualan secara kredit, penerimaan kas dari debitor, retur penjualan dan penghapusan piutang.
 3. Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi yang menyangkut perubahan piutang : jurnal penjualan, jurnal retur penjualan, jurnal umum, jurnal penerimaan kas
 4. Dokumen yang menjadi dasar pencatatan ke dalam kertas piutang : faktur penjualan, memo kredit, bukti memorial, bukti kas masuk.
 5. Kartu Piutang

Kartu piutang adalah catatan akuntansi yang berupa buku pembantu yang berisi rincian mutasi piutang perusahaan kepada tiap-tiap pelanggan. Berikut ini adalah contoh kartu piutang

6. Metode penghapusan piutang
 Apabila terdapat piutang yang kemungkinan tidak dapat ditagih dan berbagai upaya yang telah dilakukan, maka selanjutnya diputuskan untuk melakukan penghapusan piutang tersebut. Ada dua metode penghapusan piutang yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Implementasi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat produktif kompetensi mengelola kartu piutang kelas XI Akuntansi semester I di SMK Cut Nya' Dien Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Cut Nya' Dien yang terletak di JL. Wolter Monginsidi No. 99 Genuk, Semarang. SMK Cut Nya' Dien memiliki tiga jurusan yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Penjualan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Akuntansi 3 yang siswanya berjumlah 36 siswa terdiri dari 11 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bermaksud meminimalkan kesalahan siswa dalam memahami mata diklat akuntansi kompetensi mengelola penagihan piutang. Sebagai tahap awal sebelum mengadakan penelitian adalah merencanakan apa yang akan dilaksanakan dalam penelitian nanti. Hasil observasi dan test tersebut dijadikan pedoman awal untuk mengetahui tindakan apa yang dilaksanakan.

Penelitian ini akan dilakukan sebanyak tiga siklus dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi. Siklus I bermaksud mengetahui pemahaman siswa mengenai piutang dan penghapusan piutang, sekaligus refleksi untuk melanjutkan siklus berikutnya (siklus II), siklus II untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta kemampuan siswa membuat kartu piutang dan rekapitulasi piutang, siklus III bermaksud untuk memberikan pemahaman materi lebih dalam terhadap materi yang telah disampaikan kepada siswa. Adapun perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi tiap siklus adalah:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Data dan Cara Pengambilannya

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan lingkungan yang mendukung.

2. Data

- a. Hasil Belajar Siswa
- b. Rencana pembelajaran
- c. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran
- d. Jurnal harian

3. Cara Pengambilan Data

- a. Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes kepada siswa
- b. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan lembar observasi
- c. Data tentang keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan didapat dari rencana pembelajaran dan lembar observasi.

Metode Analisis Data

Menurut Supardi (2006:131), ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas yaitu

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif.
2. Data kualitatif yaitu data data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran , perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis dengan kualitatif.

Data yang dihitung dengan teknik kuantitatif adalah sebagai berikut:

Data nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Jawaban benar}}{\sum \text{Seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

Data hasil observasi dihitung dengan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Diknas, 2003:14)

Data tentang ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

% = persentase

n = Jumlah skor yang diperoleh dari data

N = Jumlah skor maksimal

(Ali, 1984:184)

Membuat rekapitulasi nilai hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan (siklus I, II, III). Lembar observasi siswa digunakan untuk menilai kemampuan afektif siswa. Dalam penilaian hasil belajar afektif siswa digunakan skala dengan rentang 1 sampai dengan 5. Dengan

demikian jika dalam penelitian ada 7 aspek yang harus diamati, maka skor maksimum adalah 35 dan skor minimum adalah 7. Apabila dibagi dalam empat kategori, maka siswa dengan skor:

$28 < x \leq 35$ kategori amat baik

$21 < x \leq 28$ kategori baik

$14 < x \leq 21$ kategori kurang

$7 \leq x \leq 14$ kategori amat kurang

Dengan x adalah skor yang diperoleh siswa (Priatiningsih 2004:13)

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data non tes yaitu data observasi, dan data jurnal. Data observasi dan data jurnal dianalisis dengan cara mendiskripsikan hasil pengamatan dan uraian dari jurnal kegiatan siswa, kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti.

Indikator Kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini dapat digunakan tolak ukur sebagai berikut:

1. Sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut memperoleh nilai 65 atau mencapai ketuntasan 65% (Mulyasa 2004:99)
2. Sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut mencapai ketuntasan belajar afektif 60% (Priatiningsih 2004:14) dan psikomotorik 75% (Priatiningsih 2004:7).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMK Cut Nya' Dien Semarang di kelas XI Akuntansi 3 yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi

1. Hasil Penelitian Siklus I Perencanaan

Sebelum mengajar, guru telah membuat rencana pembelajaran kooperatif STAD sub kompetensi mempersiapkan pengelolaan kartu piutang dan mengidentifikasi data mutasi piutang, membuat daftar kelompok siswa berdasarkan hasil belajar mid semester, lembar kerja siswa tentang pengertian, ciri dan bentuk piutang serta prosedur pencatatannya dan mengidentifikasi mutasi piutang. Lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dan lembar evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pengertian, ciri, dan bentuk piutang serta prosedur pencatatannya dan mengidentifikasi mutasi piutang serta modul.

Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap ini, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Diawal pembelajaran guru mengadakan *pre-test* untuk mengetahui kesiapan siswa menerima pelajaran dan digunakan sebagai skor awal.

Pengamatan / Observasi

Pada siklus I dalam pembelajaran mengelola kartu piutang materi yang diberikan adalah piutang, prosedur pencatatan piutang dan metode penghapusan piutang. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD nilai rata-rata siswa mencapai 59,23 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal adalah 42, 86%.

Hasil afektif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada siklus I yaitu siswa yang mencapai ketuntasan belajar 60% ada 16 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I 45,7%.

Refleksi

Dalam siklus I, keadaan proses belajar mengajar masih ditemukan banyak kekurangan karena siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan metode kooperatif STAD. Kelebihannya yaitu siswa-siswa mampu mengendalikan diri pada saat

pembentukan kelompok dan tidak terjadi kegaduhan serta protes karena ketidakcocokan terhadap teman satu kelompok. Kekurangannya yaitu 31% siswa masih terlihat diam, tidak terlibat dalam diskusi kelompok dan Siswa kurang aktif mengerjakan tugas sebesar 28%. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus I sebagai berikut yaitu Nilai rata-rata siklus 59,23 dengan ketuntasan klasikal 42,86%.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Sebelum mengajar guru telah membuat rencana pembelajaran kooperatif STAD sub kompetensi membukukan data piutang ke masing-masing kartu piutang, lembar kerja siswa tentang memindahkan piutang dari jurnal umum ke kartu piutang, lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dan lembar evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa cara memindahkan piutang dari jurnal umum ke kartu piutang serta modul.

Pelaksanaan tindakan

Guru mengawali dengan tanya jawab tentang metode penghapusan piutang dan menjelaskan perbedaan kedua metode penghapusan piutang serta dalam kondisi bagaimana perusahaan menggunakan salah satu metode tersebut. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan sekilas tentang kartu piutang.

Kemudian siswa bersama guru membahas jawabannya dan membuat kesimpulan. Siswa melaksanakan test siklus 2 secara individu setelah itu guru memerintahkan siswa untuk membaca materi membuat konfirmasi piutang dan rekapitulasi piutang dirumah untuk persiapan pertemuan selanjutnya

Pengamatan / Observasi

Pada siklus II dalam pembelajaran mengelola kartu piutang materi yang diberikan adalah prosedur pencatatan ke dalam kartu piutang. Dengan

menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD nilai rata-rata siswa mencapai 69,09 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal adalah 71,42%.

Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan belajar 60% ada 22 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal hasil aktivitas belajar pada siklus II 62,8 %.

Refleksi

Dalam siklus II mulai tampak sedikit perubahan yang lebih baik. Kelebihan siklus II ini yaitu 95% siswa berdiskusi dengan lebih baik di kelompoknya. Kekurangannya yaitu masih belum optimalnya kinerja kelompok disebabkan kurang lebih 10% siswa aktif hanya apabila guru mengamati kerja kelompok. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus II sebagai berikut Nilai rata-rata siklus 69,09 dengan ketuntasan klasikal 42,86%.

3. Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan

Sebelum mengajar guru telah membuat rencana pembelajaran sub kompetensi melakukan konfirmasi saldo piutang dan menyusun laporan rekapitulasi piutang, lembar kerja siswa mengenai cara membuat konfirmasi piutang, lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dan lembar evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa cara memindahkan piutang dari jurnal umum ke kartu piutang dan merekapitulasi piutang serta modul.

Pelaksanaan tindakan

Guru mengawali pembelajaran dengan tanya jawab mengenai materi metode penghapusan piutang dan kartu piutang untuk memastikan semua siswa sudah memahaminya. Kemudian guru membagi lembar kerja siswa dan menjelaskan bahwa antara sesama muslim harus saling membantu, islam menganjurkan agar berlomba-lomba dalam hal kebaikan, siswa yang sudah bisa agar mengajari siswa

yang belum bisa begitu juga siswa yang belum bisa harus mau bertanya.

Siswa membahas bagaimana mencatat transaksi di jurnal umum dan memindahkannya ke kartu piutang dan membuat rekapitulasi piutang. Selain itu siswa membahas prosedur konfirmasi piutang dan membuat satu contoh surat konfirmasi piutang. Kemudian siswa bersama guru membahas jawabannya dan membuat kesimpulan. Siswa melaksanakan test siklus III secara individu.

Pengamatan / Observasi

Pada siklus III dalam pembelajaran mengelola kartu piutang materi yang diberikan adalah prosedur pencatatan ke dalam kartu piutang. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD nilai rata-rata siswa mencapai 81,23 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal adalah 85,71%.

Pada siklus III siswa yang mencapai ketuntasan belajar 60% ada 27 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal hasil aktivitas belajar siswa pada siklus III 77,14%.

Refleksi

Pada siklus III, proses pembelajaran sudah berjalan baik, siswa mampu bekerja sama secara baik sehingga tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang sangat berarti. Hasil refleksi siklus III adalah 98% siswa dapat bekerjasama dan berdiskusi dengan baik. Sebanyak 95% siswa dapat menyelesaikan tugas. Sebanyak 65% siswa dapat saling mengajari dan membimbing.

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus III sebagai berikut :

- 1) Nilai rata-rata siklus 81,23 dengan ketuntasan klasikal 85,71%
- 2) Dari segi kognitif ada 5 siswa yang belum tuntas
- 3) Dari hasil aktivitas belajar siswa, sebanyak 27 siswa dinyatakan tuntas dan sebanyak 8 siswa dinyatakan tidak tuntas

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tes siswa mengalami peningkatan setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 59,23, kemudian di siklus II nilai rata-rata tes mencapai 69,09 dan di siklus III nilai rata-rata tes mencapai 81,23. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 42,86%, pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebesar 71,24% dan pada siklus III ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,71%.

Pada siklus I dan II ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65 atau mencapai ketuntasan 65%, sehingga dilanjutkan ke siklus III untuk mencapai indikator tersebut. Pada siklus III ketuntasan belajar klasikal dapat mencapai 85%, dengan demikian sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Dalam hasil aktivitas belajar, siswa mencapai ketuntasan belajar klasikal 60 % pada siklus I ada 16 orang (45,7%), siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal 60% pada siklus II ada 22 orang (62,8%), sedangkan pada siklus III siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal 60% ada 27 orang (77,14%). Pada siklus I dan II ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut mencapai ketuntasan belajar 60%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa dapat mencapai indikator yang ditetapkan.

Dalam siklus I dan II, hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa belum memenuhi indikator yang ditetapkan sehingga harus dilanjutkan dengan siklus III. Belum tercapainya indikator tersebut dikarenakan masih ditemukannya permasalahan-permasalahan pada siklus I

dan II. Pada siklus I ditemukan permasalahan antara lain siswa mula-mula kurang dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran berkelompok, selain sudah terbiasa dengan pembelajaran yang *teacher oriented*, juga karena pembagian kelompok secara heterogen.

Selain itu banyak siswa yang enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru, siswa yang bertanya maupun yang menjawab pertanyaan masih didominasi oleh siswa yang pandai saja. Oleh karena itu guru melakukan perbaikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut pada siklus II. Upaya yang dilakukan guru yaitu memotivasi siswa agar bertanya tentang materi yang belum jelas dan berperan aktif dalam diskusi.

Pada siklus II, siswa mulai terbiasa bekerjasama secara kelompok, siswa yang kurang pandai mulai membuka diri untuk bertanya pada siswa yang pandai, namun hasilnya belum mencapai indikator karena terkesan siswa-siswa tersebut aktif bekerja sama bila guru berkeliling mengamati setiap kelompok. Siswa juga mulai banyak yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan namun masih lebih banyak yang diam daripada yang bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga guru melakukan perbaikan lagi di siklus III.

Pada siklus III siswa sudah tidak ditemukan lagi kendala-kendala yang berarti karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Kerjasama antar anggota kelompok berjalan dengan baik dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan mudah oleh masing-masing kelompok.

Hasil kognitif dan aktivitas belajar siswa pada siklus III memang sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, namun hasil tersebut kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh motivasi belajar sebagian siswa yang kurang maksimal dan ketersediaan sumber belajar yang kurang. Siswa belajar hanya bersumber dari modul belajar siswa dan lembar kerja siswa yang dibuat guru tanpa didukung buku-buku

penunjang, sehingga perlu mendapat perhatian supaya siswa bertambah pengetahuannya.

Penerapan pembelajaran kooperatif STAD pada mata diklat Produktif kompetensi mengelola kartu piutang merupakan cara yang dapat membantu siswa membangun pengetahuan sendiri, karena keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dengan terlibat dalam pembelajaran maka siswa akan memahami materi pelajaran

Dalam pembelajaran kooperatif siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah, dengan demikian siswa kelompok bawah akan mendapat bantuan dari kelompok atas dalam memahami materi pelajaran. Siswa kelompok atas juga lebih memperdalam pelajaran karena memberi bantuan kepada kelompok bawah. Dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yaitu terbukti dengan perolehan nilai tes dari masing-masing siklus yang mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 59,23, kemudian di siklus II nilai rata-rata tes mencapai 69,09 dan di siklus III nilai rata-rata tes mencapai 81,23. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 42,86%, pada siklus II sebesar 71,24% dan pada siklus III sebesar 85,71%.

Hasil kognitif dan aktivitas belajar siswa pada siklus III memang sudah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, namun kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang kurang maksimal dan ketersediaan sumber belajar yang kurang. Siswa belajar hanya bersumber dari modul belajar siswa

dan lembar kerja siswa yang dibuat guru tanpa didukung buku-buku penunjang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.1999.*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.Jakarta : PT Rineka Cipta
- A.M, Sardiman.2005.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta : Rajawali Pers
- Arikunto, Suharsimi dkk.2002.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Bumi Aksara
- Darsono, Max dkk.2000.*Belajar dan Pembelajaran*.Semarang : IKIP Semarang Press
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2002.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hartati, Sri.1997.*Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Belajar Mengajar Biologi di SMU Edukasi Edisi IV tahun IX*.Semarang : IKIP Semarang Press
- Ibrahim, Muslimin dkk.2001.*Pembelajaran Kooperatif*.Surabaya : University Press
- Karuru, Perdy.2001.*Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*.www.depdiknas.go.id (15 feb.2006)
- Lie, Anita.2004.*Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*.Jakarta : Grasindo
- Mulyasa, Enco.2002.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Slameto.2001.*Evaluasi Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung : Sinar Baru Algesindo.